

**RELEVANSI KONSEP TA'DIB MENURUT AL-ATTAS TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Riski Rahayu Utami

NPM: 20140720270, Email : kuningungu25@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

RELEVANSI KONSEP TA'DIB MENURUT AL-ATTAS TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Riski Rahayu Utami**

NPM : 20140720270

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag
NIK. 19680212199202 113 016

**RELEVANSI KONSEP TA'DIB MENURUT AL-ATTAS TERHADAP
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013**

Oleh:

Riski Rahayu Utami

NPM 20140720270, Email: kuningungu25@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui secara mendalam konsep ta'dib menurut al-attas, 2) mengetahui konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, 3) Penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk mengetahui relevansi antara konsep *ta'dib* menurut Al-Attas dengan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data statistik atau perhitungan angka. Metode penelitian yang digunakan menggunakan *library research* (penelitian pustaka), dengan memperoleh data dari sumber buku-buku. Untuk mendapatkan kredibilitas data diterapkan strategi triangulasi data. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dalam penyajian data, data diperoleh dari proses pengumpulan data yang menggunakan metode deskriptif analitis dengan pola pikir induktif dan deduktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau relevansi antara konsep *ta'dib* dan pendidikan karakter yaitu 1) penanaman adab pada konsep *ta'dib* memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan karakter yaitu pembentukan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia, 2) aspek jiwa dan pikiran adalah ranah utama pengendalian adab memiliki kesamaan dengan aspek kompetensi spiritual,

sosial, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, 3) lingkungan dan pengajaran dan pembelajaran memiliki kaitannya dengan kecerdasan intelektual dan kebudayaan dalam suatu lingkungan dalam upaya untuk mewujudkan tujuan konsep ,4) nilai-nilai yang dikembangkan meliputi ketuhanan atau religiusitas, kejujuran, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggungjawab.

Keyword: relevansi, *ta'dib*, pendidikan karakter, kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Syed Muhammad Naquib *Al-Attas*, seorang pemikir kontemporer muslim menawarkan konsep *ta'dib* yang pertama kali diangkat pada konferensi *Islam* pertama di Mekkah tahun 1977. *Al-Attas* mengatakan bahwa pendidikan dalam *Islam* bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik dengan penanaman adab. Seorang yang terpelajar adalah seseorang yang baik dengan penyatuan dan keseimbangan dari moralitas dan intelektualitas. Konsep inilah yang akan membawa suatu negara untuk menghasilkan tidak hanya warga negara yang baik dan mampu untuk bekerja keras, melainkan mampu untuk memunculkan manusia yang paripurna (Daud, 2003: 172). Konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* inilah yang dirasa akan sangat relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih pemikiran beliau mengenai konsep *ta'dib*.

Konsep *ta'dib* secara integral, konsep *ta'dib* yang melandaskan pada adab merupakan bagian dari hikmah dan keadilan, sehingga hilangnya adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan bahkan kegilaan. Menempatkan sesuatu pada tempat yang salah, melakukan cara dan tujuan yang salah untuk meraih hasil tujuan tertentu dan perjuangan berdasarkan pada tujuan yang salah untuk mencapai sesuatu yang salah, kesemuanya ini adalah dampak dari hilangnya adab dan tidak mengindahkannya pendidikan *Islam* akan konsep *Ta'dib* menurut *Al-Attas* (Mu'ammam, 2013: 359-360).

Kurikulum 2013 memiliki berbasis pada kompetensi dan karakter (Mulyasa, 2013: 73). Dengan adanya kompetensi dasar yang meliputi kompetensi spiritual,

pengetahuan, sosial dan keterampilan yang ditekankan pada pendidikan karakter, Indonesia memiliki arah baru untuk membangun fondasi kuat yang dapat memaksimalkan pembentukan karakter anak bangsanya. Kurikulum 2013 menggunakan metode belajar *scientific approach* yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan dan metode penilaian dengan sistem *authentic assessment* yang melihat tidak hanya hasil belajar akhir tetapi proses belajar siswa. Hal ini akan menumbuhkan keseimbangan anatara kemampuan menjadi manusia baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan sekaligus pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang diliputi dari aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan (Musfah, 2015 : 47-48).

Tindakan–tindakan amoral yang menyebar di Indonesia seperti judi, berzina, tindak kriminal, pornografi dan pornoaksi adalah contoh dari ketiadaan karakter yang kuat dalam diri seseorang. Dekadensi moral, hilangnya loyalitas terhadap agama, fanatisme yang berlebihan adalah contoh faktor yang menyebabkan kemerosotan karakter di Indonesia. Tindakan ini merupakan dampak dari ketiadaan adab dan karakter yang menjadi ciri utama umat *Islam*. oleh karena itu konsep *ta'dib* dan karakter harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pengembangan karakter bangsa.

Pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* dengan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Dengan berdasar pada permasalahan tersebut tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mampu menjelaskan relevansi konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* dengan konsep pendidikan karakter kebangsaan di Indonesia. penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pendidikan karakter dan ilmu pendidikan *Islam* atau pembelajaran mengenai pembentukan karakter anak. Diharapkan juga sebagai referensi bagi para peminat ilmu pendidikan untuk melakukan penelitian yang belum dilakukan. Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama*, Penelitian M.Arfa Mu'ammara yang berjudul

“ *Internalisasi Konsep Ta’dib Al-Attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*” merupakan jurnal Tsaqofah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian pustaka). Hasil penelitian yang ditulis menerangkan proses internalisasi konsep *Ta’dib Al-Attas* ke dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Konsep *Ta’dib* ini akan mengantarkan seseorang untuk dapat menempatkan sesuau pada tempatnya, sehingga dapat menciptakan suatu keadaan yang oleh kalangan struktural fungsional disebut dengan tertib sosial. M. Arfan Mu’ammam dalam penelitiannya juga mengungkap fenomena-fenomena mengenai keadaan masyarakat Indonesia yang mempunyai karakter buruk dalam berbagai kalangan, seperti sifat korupsi, kolusi, nepotisme dan lainnya kemudian menerapkan konsep *Ta’dib* pada generasi akan datang sekolah. Sisi perbedaan terletak pada hubungan objek penelitian. pada penelitian ini menggunakan hubungan internalisasi, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan hubungan relevansi.

Kedua, Penelitian Adian Husaini yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Ta’dib*”. Penelitian ini merupakan Jurnal Tsaqofah Volume 09 nomor 02 tahun 2013. Penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ini menerangkan tentang pendidikan karakter berbasis *Ta’dib* yang dijiwai dari nilai-nilai pancasila. Usaha pemerintah dalam mengampanyekan pendidikan karakter harus diambil dari ajaran agama *Islam*, karena adab sendiri merupakan kosa kata *Islam*. Istilah adab kemudian harus dipahami sesuai dengan perspekif *Islam* yang merupakan pendidikan awal yang sangat penting dan mendasar. Konsep pendidikan adab *Islam* sudah saatnya menjadi dasar bagi pemerintah dalam menggalakkan pendidikan karakter. Pembahasan konsep *Ta’dib* sebagai konsep utama, bukan lagi melihat relevansi dan keterkaitan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia ini menjadi perbedaan penelitian yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data statistik atau perhitungan angka. Metode penelitian yang digunakan menggunakan *library research* (penelitian pustaka), dengan memperoleh data dari sumber buku-buku. Untuk mendapatkan kredibilitas data diterapkan strategi triangulasi data. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dalam penyajian data, data diperoleh dari proses pengumpulan data yang menggunakan metode komperatif deskriptif dengan pola pikir induktif dan deduktif.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data pustaka (*library research*) yaitu objek buku sebagai sumber data primer. Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang berkaitan dengan konsep *ta'dib Al-Attas* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Data ini terdiri dari buku-buku utama karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas seperti, *The Concept of Education in Islam, Islam and Secularism, Islam and The Philosophy of Sciense, Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, dan salah satu buku karya Wan Mohd Nor Wan Daud Yaitu *The Educational Philosophy and Practice Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Dan buku mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* karya Mulyasa dan *Pendidikan Karakter Inernalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* karya Imas Kurniasih S.Pd dan Berlin Sani. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang berupa kitab, buku, makalah, jurnal, *website*, dan sumber yang lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian baik itu *pendidikan adab* atau *pendidikan karakter*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran (Khilmiyah, 2016: 279). Teknik yang digunakan dalam metode dokumentasi ini

adalah teknik *conten analysis* yaitu mendeskripsikan secara teratur, objektif, dan sistematis mengenai konsepsi tokoh dan lembaga.). Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep umum milik Miler dan Huberman (Khilmiyah, 2016: 349-351) yaitu sebagai berikut: pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Dicari tema dan pola penelitian dan membuang komponen-komponen yang tidak diperlukan. Kedua, Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Adapun dalam menyajikan data yang telah didapat dari proses pengumpulan data adalah menggunakan metode komparatif deskriptif. Metode komparatif deskriptif yaitu membandingkan dua objek yang diduga mempunyai persamaan dan perbedaan dengan cara menguraikan (Khilmiyah, 2016: 148-149) kerangka berfikir meliputi: a) Induktif, adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian ditarik kepada yang bersifat umum. b) Deduktif, adalah proses pendekatan yang berangkat dari hubungan umum yang sudah ada menjadi suatu yang bersifat khusus (Hadi, 2004: 47). *Ketiga*, Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Al-Attas

Nama beliau adalah Syed Muhammad Naquib Bin Ali Bin Abdullah Bin Muhsin *Al-Attas* lahir pada 5 September 1931 M. di Bogor, Jawa Barat (Daud, 2013: 46). *Al-Attas* dipilih oleh Jendral Sir Geral Templer, ketika itu menjabat sebagai *British High Commissioner* di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer pertama di Eron Hall, Chester, Wales kemudian di *Royal Military Academy*

Sandhurs, Inggris (1952-1955). Pendidikan militer yang didapatkan *Al-Attas* menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pandangannya terhadap suatu ilmu pengetahuan. Pada tahun 1965 *Al-Attas* mendapat gelar Ph.D nya di SOAS (School Of Oriental And African Studies) dengan disertasinya yang berjudul *The Mysticism Of Hamzah Fanshury*.

Dalam bidang arsitektur, *Al-Attas* pada tahun 1997 merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC yang lebih megah dari ISTAC yang sekarang. Pada tahun 1977 *Al-Attas* menjadi pembicara aktif pada penyampaian gagasannya mengenai konsep *ta'dib* di konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam. Pada tahun yang sama beliau juga menjadi profesor tamu untuk studi Islam di Universitas temple Philadelphia. Berbagai kontribusi dari hasil pemikiran *Al-Attas*, dunia sangat menghormati dan memberikan beberapa penghargaan kepada *Al-Attas*. Dato' Seri Anwar Ibrahim sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Malaya menganugerahkan kepada *Al-Attas* sebagai pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam studi pemikiran Islam di ISTAC pada tahun 1993. Pada tahun 1994 raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai anggota Royal Academy Of Jordan dan Universitas Khartoum menganugerahi gelar doktor kehormatan di bidang seni pada tahun 1995.

2. Konsep Ta'dib Menurut Al-Attas

Ta'dib adalah sebuah istilah untuk menggantikan istilah pendidikan Islam yang diusung oleh Prof. Naquib *Al-Attas*. Kata *ta'dib* mempunyai makna penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Secara sistematis *Al-Attas* mengajukan agar definisi pendidikan Islam yaitu penanaman adab akan lebih tepat jika diganti menjadi *ta'dib* (Daud, 2003: 174). Arti pendidikan Islam secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan. Akan tetapi lebih tepat, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik

(*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagaimana yang terdapat dalam istilah tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* (Daud, 2003: 175).

Konsep *ta'dib* sejatinya merupakan penanaman adab kepada diri manusia. Manusia harus dapat menerapkan adab terhadap dirinya sehubungan dengan keproporsionalan pengenalan kondisi. Adab juga melibatkan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yang menandakan pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan tindakan (*Al-Attas*, 1984: 59). *Al-Attas* kemudian memaknai adab sebagai berikut:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya (*Al-Attas*, 1997: 63).

Pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui perjanjian pertama antara manusia dengan Tuhan. Melalui hal ini dipahai bahwa segala materi di dunia ini sudah ditempatkan pada tempatnya masing-masing, hanya karena kebodohan dan kesombongan yang membuat manusia mengubah tempat-tempat tersebut sehingga menimbulkan adanya ketiadaadadilan. Tidak hanya pengenalan yang bersifat fisik seperti di atas, melainkan juga pengenalan yang bersifat teologi. Sifat teologi ini yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan etis sera kepribadian manusia (*Al-Attas*, 1992: 48). Sedangkan pengakuan yang dimaksud *Al-Attas* diatas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan yang telah dikenal. Kondisi ini merupakan sebuah afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri seseorang sesuai dengan apa yang sudah dikenalnya. Tanpa hal tersebut ilmu hanyalah sekedar proses belajar.

Berdasarkan pada pengertian adab diatas, konsep *ta'dib* yang dimaksud adalah penanaman adab dalam diri seseorang. Tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan atau 'ilm dengan proses pengajarannya atau *ta'lim*, maupaun hanya konsep memelihara, mendidik, mengembangbiakkan atau *tarbiyah*, namun

terkandung makna keduanya secara utuh dalam *ta'dib*. Konsep inilah yang kemudian diajukan *Al-Attas* karena kesesuaiannya dengan konsep pendidikan Islam. Konsep inilah yang kemudian diajukan *Al-Attas* karena kesesuaiannya dengan konsep pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan konsep *ta'dib* *Al-Attas* melibatkan ranah sebagai berikut:

1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran
2. Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik
3. Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk
4. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
5. Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara benar dan tepat
6. Sebuah metode untuk mengetahui paengaktualisasian kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.
7. Realitas keadilan sebagaimana direfleksikan dalam hikmah (praktek kehidupan). Jadi, jelaslah bahwa pendidikan yang dimaksudkan *Al-Attas* berbeda dengan pengajaran dan pelatihan. Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan oleh pakar pendidikan barat. Tampaknya mereka khawatir jika pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pelatihan pelajar untuk berbagai profesi, bukan untuk mendidik mereka. Sementara pelatihan dapat dilakukan pada manusia dan binatang, sedangkan pendidikan hanya dilakukan pada manusia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang selalu ditekankan oleh *Al-Attas*. *Al-Attas* menganggap bahwa banyak kelompok yang tidak mengetahui perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan, sebab mereka secara sadar atau tidak telah menghilangkan batas-batas ontologis antara manusia dengan hewan, suatu kondisi yang berlawanan secara diametral dengan pandangan hidup Islam (Daud, 2003: 181-182).

Tujuan dari konsep *ta'dib* adalah untuk menghasilkan manusia yang baik melalui penanaman adab. Adab bermuara pada pengetahuan manusia yang kemudian dimanifestasikan ke dalam tingkah laku. Ranah konsep *ta'dib* tidak hanya mengarah kepada bagaimana melahirkan adab yang baik, bagaimana melahirkan tingkah laku atau tindakan yang sesuai, namun mengetahui dari segala itu dasar daripadanya adalah pikiran atau ilmu pengetahuan. *Al-Attas* mengemukakan bahwa konsep *ta'dib* dalam prosesnya melibatkan antara jiwa dan pikiran. Menggunakan sebuah metode yang tepat dalam mengolah jiwa dan pikiran manusia sehingga menghasilkan sifat-sifat manusia yang patut menjadi contoh.

Penggunaan istilah *ta'dib* dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal dalam membangun adab. Istilah *ta'dib* tidak hanya terkait dengan pendidikan secara general melainkan lebih mengerucut dan lebih lengkap yaitu termasuk ilmu dan amal. Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang merupakan suatu istilah dalam Islam. Islamisasi bahasa dalam lingkungan pendidikan juga akan mempengaruhi akal dan pemikiran. Islamisasi bahasa yang dimulai dari lingkungan pendidikan formal disandarkan pada wahyu Allah atau sabda Nabi yang tentunya merupakan sebuah kebaikan. (Iqbal, 2014 : 306)

Otoritas tertinggi ilmu berada pada al-qur'an dan sunnah Nabi. Pembelajaran adab dalam konsep *ta'dib* didasarkan pada kedua sumber agung tersebut. Pendidik memiliki peranan yang penting dalam sebuah pembelajaran di lingkungan pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kredibilitas untuk menginterpretasikan sumber-sumber ilmu tersebut kemudian diteruskan kepada peserta didiknya. Masing-masing dari keduanya harus mempersiapkan diri dengan sikap niat yang ikhlas, jujur, sabar dan penuh kerendahan hati. Dalam proses pembelajaran harus juga menginternalisasikan adab dan menerapkan sikap percaya satu sama lain. sifat ini pula akan menumbuhkan sikap saling menghormati peranan dan fungsi masing-masing.

Ketiadaan adab dapat mengakibatkan adanya kedzaliman yaitu tidak kenal tempat dan prioritas masalah. Berlakunya ketidakadilan akibat dari ketiadaan mengenal adab, dalam tataran ilmu pengetahuan adab adalah nilai prioritas sebelum seorang murid menerima ilmu pengetahuan, rasa menghargainya terhadap ilmu akan muncul secara naluriah dengan adanya penjiwaan terhadap adab. Jika hal ini benar-benar diterapkan secara global dan komprehensif, tidak akan ada fenomena munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak memikul tanggungjawab secara benar dalam segala bidang. Tataran pendidikan atau ilmu pengetahuan konsep *ta'dib* menjadi dasar yang menjiwai kehidupan pada jenjang-jenjang berikutnya.

3. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013 pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter (Kurniasih dan Sani, 2017: 50). Dari pemaparan tujuan kurikulum 2013 ini dapat diambil benang merah bahwa pendidikan karakter pada kurikulum 2013 terintegrasi antara religiusitas, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mana terpadu dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dari kompetensi dasar yang mempunyai tujuan sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia yang tercantum dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan

mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kurniasih, 2017 : 2-3).

Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum 2013 menggunakan metode tematik dan kontekstual yang bertujuan menjadikan peserta didik mandiri untuk menggunakan dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisa suatu masalah dan menpersonalisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut ke dalam kehidupan atau pengalaman sehari-hari. Dari cara belajar ini akan menghasilkan peserta didik yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Keterlibatan antara pendidikan formal sekolah dengan pendidikan informal dan nonformal adalah bentuk kerjasama mutlak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sistematis yang mengajarkan nilai-nilai karakter bersumber dari nilai-nilai moral yang baik. Keterlibatan lingkungan baik itu keluarga maupun masyarakat adalah sebuah kebutuhan proses karakter building. Sekolah memberikan kebutuhan pada peserta didik terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, sehingga apa yang dipelajari sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang nantinya akan diterapkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat menjadi tempat penelitian dan tempat belajar peserta didik dalam pengembangan karakter. Melalui karya wisata, studi alam dan macam-macam metode pembelajaran yang lainnya merupakan proses pengintegrasian nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai teori pendidikan yang akan menghasilkan corak karakter yang baik. Termasuk unsur-unsur pembangun masyarakat yang ada seperti, tokoh-tokoh masyarakat, budaya masyarakat, teman sebaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Pada kurikulum 2013, pencapaian target pembelajaran disusun dengan menerapkan indikator pencapaian. Setiap mata pelajaran memiliki perbedaan

indikator yang mengarah kepada kompetensi dasarnya. Pendidikan karakter dalam nilai-nilai yang dikembangkan memiliki indikator pencapaian tersendiri. Presiden telah membuat peraturan no. 87 tahun 2017 mengenai penguatan karakter pada pasal 3 yang memuat 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan. Improvisasi pengembangan untuk merealisasikan penguatan pendidikan karakter melalui indikator baik indikator sekolah maupun indikator kelas dibawah ini.

Salah satu konsep yang digunakan adalah capaian pembelajaran yang dirumuskan oleh Bloom (1956) yaitu capaian pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Capaian ini menjadi acuan dalam proses pendidikan karakter. Selanjutnya menjadikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terintegrasi dan menjadi sirkulasi terus menerus dengan kompetensi dasar, sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dengan rumusan indikator. Respon-respon afektif dan psikomotorik tidak hanya dilakukan disekolah namun juga dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Sekolah juga merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar utama dan lingkungan masyarakat menjadi wahana belajar yang lebih luas. Lingkungan keluarga selanjutnya melakukan supervisi yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik selanjutnya akan terbentuk karakter yang baik dan benar sesuai dengan aturan baik agama ataupun masyarakat.

4. Relevansi konsep ta'dib dengan pendidikan karakter

Tabel 8 : Relevansi Konsep *Ta'dib* Dengan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Aspek	Konsep <i>ta'dib</i>	Aspek	Kurikulum 2013
Tujuan	Menjadikan manusia yang baik.	Tujuan	Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada

			pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
Ranah/pilar-pilar	1) Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran. 2) Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik.	Ranah/pilar-pilar	Olah hati , olah rasa, olah pikir
Komponen pembentuk	2) lingkungan pendidikan, 3) pengajaran dan pembelajaran,	Komponen pembentuk	Intelegensi, lingkungan dan kebudayaan.
Nilai-nilai karakter	Religius, jujur, bertanggungjawab, peduli.	Nilai-nilai adab	Religius, jujur, bertanggungjawab, peduli lingkungan, peduli sosial.

Ta'dib merupakan istilah lain dari pendidikan Islam yang memiliki tujuan sebagai penanaman adab kedalam diri manusia. Penekanan dan fokus utama konsep ta'dib ada pada adab. adab menjadi istilah yang diambil dari sebuah hadis nabi yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Tujuan konsep ta'dib relevan terhadap konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan

standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Adab dalam konsep ta'dib menjadi penguat dan dasar dari pengembangan karakter peserta didik. Adab pada intinya adalah mengenai pendisiplinan jiwa dan pikiran melalui pengenalan dan pengakuan, sehingga manusia dapat memberikan penilaian terhadap hal-hal yang baik atau buruk. Melalui penilaian ini dapat memunculkan perilaku-perilaku yang baik dan sesuai dan tepat. Dalam pengembangan konsep pendidikan karakter peserta didik diharapkan berakhlak. Makna berakhlak menurut Imam Ghazali memiliki makna sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2011 : 2). Selain berakhlak tujuan pendidikan karakter ini juga menjadikan peserta didiknya berbudi pekerti yang mulai. Akhlaq dan budi pekerti memiliki makna yang sama menurut Quraish Shihab (Shihab, 1996: 469).

Pemahaman konsep disiplin jiwa dan pikiran sehingga menghasilkan sifat-sifat yang baik merupakan kesempurnaan dalam keseimbangan ruhaniyah dan jasmaniyah sebagai manusia. Hakekat manusia dapat memperkuat pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 sehingga dapat mengolah hati, rasa dan pikir yang merupakan pilar-pilar pendidikan karakter. Olah hati merupakan sebuah upaya untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia (Yaumi, 2014: 53). Dalam penerapannya dalam pendidikan karakter, nilai inti dari pilar olah hati meliputi religius, jujur, tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan (Zubaedi, 2015: 193). Olah rasa dipengaruhi oleh keagamaan manusia itu sendiri. Sifat-sifat kebaikan akan muncul dengan adanya pengenalan nilai-nilai yang sudah dibatasi oleh pengertian-pengertian dan aturan agama. Islam memberikan hak yang kuat terhadap penguasaan jiwa dan pikiran. Berdasarkan keyakinan yang mengarah kepada ketauhidan, memunculkan rasa keberanian dalam mengolah

perasaan manusia itu sendiri. Sedangkan dalam olah pikir erat kaitannya dalam bidang teoretis maupun dalam implementasi pendidikan kakarakternya. Hal ini juga kuat kaitannya dengan konsep keadilan dan kearifan dalam ta'dib sebagai keseimbangan dari olah pikir manusia. Olah pikir dapat meliputi cerdas, kreatif, gemar membaca, dan mempunyai rasa ingin tahu.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* merupakan penanaman adab dalam diri manusia yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan dan terkait dengan prakteknya. Ilmu pengetahuan ditanamkan untuk menyadarkan manusia betapa dia adalah seorang individu yang harus mengetahui kedudukannya dimanapun dia berada. Seorang individu yang berilmu dapat memposisikan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi yang kemudian melahirkan tingkah laku yang menjadi sifat-sifat dalam dirinya sesuai dengan peraturan yang benar yaitu Al-Qur'an dan sunah. Tujuan konsep *ta'dib* *Al-Attas* adalah menjadi manusia yang baik bertanggungjawab. Mengolah pikiran dan jiwa menjadi sikap yang berdasarkan pengetahuan dan penerapan yang seimbang.
2. Konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 merupakan penanaman dan pengembangan dari kompetensi-kompetensi dasar yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan. Tujuan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu menjadikan manusia yang baik dan bertanggung jawab dengan keseimbangan antara masing-masing kompetensi dasar.
3. Relevansi konsep ta'dib terdiri dari empat point yaitu: pertama, tujuan masing-masing memiliki relevansi yaitu menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak,

budi pekerti yang mulia. Kedua, pendisiplinan jiwa dan pikiran menjadi dasar dari seseorang dapat mengolah hati rasa dan pikiran, sehingga menumbuhkan sifat-sifat dan perilaku-perilaku yang baik dan mulia. Ketiga, lingkungan tempat mealkukan pengajaran dan pembelajran memiliki peran dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual manusia, sehingga mampu mengendalikan dan menempatkan diri dengan kebudayaan dan pada lingkungan masyarakat yang lebih kompleks. Keempat, nilai-nilai yang relevan dari kedua konsep adalah religius, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggungjawab. Inti dari nilai-nilai ini adalah penguatan terhadap adab yang akan memunculkan karakter sebagai cerminan dari keimanan atau sifat religiusitas yaitu sifat yang menjadi point utama dalam pengembangan nilai-nilia karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akif, Khilmiyah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Daud, Wan Mohd Wan. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husaini, Adian. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib" *Jurnal Tsaqofah* Volume 09 Nomor 02 Tahun 2013. Bogor: Universitas Ibn Khaldun.
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2017. *Pendidikan karakter internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah*. tk: Kata pena.
- Mu'ammarr, Arfan. 2013. "Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas muhammadiyah surabaya.
- Mulyasa. 2017. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Impelementasi*. Jakarta. Kencana
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Krakter*. Jakarta: Prenada Media Grup.